



PARADIGMA INTEGRASI INTERKONEKSI KEILMUAN: BIOGRAFI INTELEKTUAL M. AMIN ABDULLAH

Bambang Hery Aryanto^{1*}, Hasan Husaini²
UIN Antasari Banjarmasin^{1*2} Banjarmasin, Indonesia

Keywords

*Integration,
Interconnection,
Science*

*Integrasi,
Interkoneksi,
Keilmuan*

Abstrak

The idea of integrating science in Indonesia has emerged since the 1980s about the Islamization of Science, but a more serious response has occurred since the transformation movement of several IAINs and STAINs into UINs in the 2000s. This has caused anxiety for Muslim scientists, including M. Amin Abdullah. This anxiety led him to the development of a paradigm called "integration of scientific interconnection". This study aims to describe the intellectual biographical sketch of M. Amin Abdullah, understand the basic concept of the paradigm of integration of scientific interconnection, and find out the actualization of the paradigm of integration of scientific interconnection. The sources of this study are scientific works related to the studies of M. Amin Abdullah who is a Professor of Islamic Philosophy and Islamic Studies at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The idea of integration of scientific interconnection that he offers is based on the awareness that every scientific building, whether religious, social, humanities, or nature, cannot stand alone without cooperation, greeting each other, needing each other, correcting each other, and being interconnected with each other. Paradigms seek to respect each other; general science and religion are aware of each other's limitations in solving human problems.

Gagasan integrasi ilmu di Indonesia telah muncul sejak dekade tahun 1980-an tentang Islamisasi Ilmu, namun respon yang semakin serius terjadi semenjak adanya gerakan transformasi beberapa IAIN dan STAIN menjadi UIN pada tahun 2000-an. Hal ini menimbulkan kegelisahan bagi para ilmuwan muslim, tak terkecuali M. Amin Abdullah. Kegelisahan ini membawanya pada sebuah pembangunan paradigma yang disebut dengan "integrasi interkoneksi keilmuan". Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan sketsa biografis intelektual M. Amin Abdullah, memahami konsep dasar paradigma integrasi interkoneksi keilmuan, dan mengetahui aktualisasi paradigma integrasi interkoneksi keilmuan. Sumber dari studi ini adalah karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan kajian M. Amin Abdullah yang merupakan Guru Besar Filsafat Islam dan Studi Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gagasan integrasi interkoneksi keilmuan yang ia tawarkan berangkat dari kesadaran bahwa setiap bangunan keilmuan, baik agama, sosial, humaniora, maupun alam tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan satu sama lain. Paradigma berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia.

PENDAHULUAN

Menjelang abad ke-12 M, dikotomi ilmu mulai menjangkiti dunia Islam. Pemisahan antara ilmu agama dan umum mulai digencarkan. Situasi tersebut diperparah dengan munculnya pola pikir masyarakat yang meyakini bahwa agama dan sains adalah dua hal yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya memiliki wilayah sendiri dan terpisah satu sama lainnya.¹ Masyarakat memandang bahwa ilmu agama dan umum memiliki orientasi dan cara yang berbeda. Kebenaran sains diukur dengan akal dan harus dibuktikan secara empiris, sedangkan kebenaran dalam agama adalah sesuatu yang secara normatif dinyatakan benar.² Sementara gagasan integrasi ilmu di Indonesia telah muncul sejak dekade tahun 1980-an tentang Islamisasi Ilmu, namun respon yang semakin serius terjadi semenjak adanya gerakan transformasi beberapa IAIN dan STAIN menjadi UIN pada tahun 2000-an.³

Perbedaan cara pandang ini memunculkan polemik antar para pendukungnya. Dalam tahap tertentu sains dan agama seperti terjebak dalam kebenaran subjektifnya masing-masing, sehingga memunculkan fenomena *truth claim*. Saintis menganggap bahwa kebenaran versi agama adalah kebenaran imajiner yang tidak lebih dari sekedar mimpi belaka. Sebaliknya, kaum agamawan menyebutkan bahwa kebenaran sains bersifat emosional, tidak komprehensif, dan materialistis, sehingga tidak mengantarkan pada kebahagiaan yang hakiki.

Fakta hubungan yang tidak harmonis ini terbawa-bawa hingga ke wilayah pendidikan Islam. Sebenarnya dikotomi ilmu bukanlah hal baru dalam sejarah keilmuan Islam karena sebelumnya terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non agama yang lebih tepat disebut dengan penjenisan, bukan pemisahan seperti yang telah disebutkan oleh Kertanegara. Penjenisan tersebut tidak berdampak banyak dalam sistem pendidikan Islam. Namun, setelah terjadinya imperialisme, sistem pendidikan sekuler Barat masuk dan mempengaruhi sistem pendidikan Islam. Pemisahan tersebut berdampak pada kemunduran

¹ Imron Muttaqin, "Integrasi-Interkoneksi Ilmu Perspektif Tafsir Sosial TAM (Tuhan Alam Dan Manusia)," At-Turats 8, no. 2 accessed January 3, 2021, <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats/article/view/114>.

² Karwadi, "Integrasi Paradigma Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan) (Telaah Tcoritis Dari Perspektif Kurikulum Integratif)," Jurnal Penelitian Agama, VOL.XVII, NO. 3 SEPTEMBER-DESEMBER 2008 (December 1, 2008), accessed January 3, 2021, <http://digilib.uin-suka.ac.id/8793/>.

³ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-....) Person, Knowledge, and Institution*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), h. 26.

Islam, sehingga umat Islam berada di situasi sulit.⁴

Pada tataran operasional dapat dilihat dari pemisahan antara madrasah dan sekolah, mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama, Fakultas Agama dan Fakultas Umum, dan lain-lain. Ilmu umum dipelajari dan dikembangkan di sekolah dan universitas umum, sedangkan ilmu agama dikembangkan di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi agama. Akhirnya, perkembangan ilmu umum berjalan seolah-tercerabut dari nilai moral dan etik kehidupan manusia, sementara perkembangan ilmu agama hanya menekankan pada teks-teks keagamaan yang dirasa kurang bisa menjawab tantangan zaman.⁶ Kesadaran tersebut mengantarkan para ilmuwan muslim pada upaya integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam misalnya yang dilakukan Amin Abdullah (*Spider Web/ Jaring laba-laba*).

Konsep imajinasi kreatif “jaring laba-laba” yang merupakan metafora simplikasi konsep paradigma keilmuan Integrasi Interkoneksi, adalah sebuah pendekatan dalam pembidangan mata kuliah yang mencakup tiga dimensi (triadik) pengembangan ilmu, yakni *hadarat an-nas (religious)*, *hadarat al-falsafah (philosophy)*, dan *hadarat al-‘ilm (science)* yang berupaya kembali mempertemukan kembali antara ilmu-ilmu ke-Islaman (*islamic sciences*) dan ilmu-ilmu umum (*modern sciences*) untuk mencapai kesatuan ilmu yang integratif dan interkoneksi.⁵

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan cara pengumpulan data melalui dokumenter baik buku-buku, jurnal, dan internet. Kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi M. Amin Abdullah

M. Amin Abdullah, Guru Besar Filsafat Islam dan Studi Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lahir pada tanggal 28 Juli 1953 di Pati, Jawa Tengah. Ia mendapatkan pendidikan pesantren di Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI), Pesantren Gontor yang terletak di Ponorogo pada tahun 1966-1972. Lalu, pada tahun 1972-1978, ia melanjutkan

⁴ imam Machali, “Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Islam,” EL TARBAWI 8, no. 1 (December 31, 2015): 32–53

⁵ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-....) Person, Knowledge, and Institution*, h. 10.

Program Sarjana Muda (Bakalaureat) di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) di pesantren yang sama. Pada tahun 1978, ia mendapatkan gelar Doctorandus di jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁶

Setelah itu, ia melanjutkan program magister dan doktoralnya di bidang Filsafat Islam, di Department of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki atas sponsor dari Departemen Agama dan Pemerintah Republik Turki pada tahun 1984-1990. Disertasinya yang berjudul “The Idea of University of Ethnical Norms in Ghazali dan Kant” diterbitkan oleh Diyanet Vakfi di Ankara, Turki dengan judul yang sama pada tahun 1992. Berselang 5 tahun lamanya, tepatnya pada tahun 1997-1998, ia mengikuti *postdoctoral fellowship* di Universitas McGill, Kanada.

Pada tahun 1986-1987, Amin Abdullah diamanahkan untuk menjadi Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI), Turki. Ia juga bekerja paruh waktu di Konsulat Jenderal Republik Indonesia, Sekretariat Badan Urusan Haji di Jeddah, Mekkah, Madinah, dan Arab Saudi. Sepulangnya ke tanah air, ia mengajar di IAIN Sunan Kalijaga, ia juga pernah menjabat sebagai Asisten Direktur Program Pascasarjana (1993-1996), Pembantu Rektor (1998-2001), Direktur Pascasarjana (2000-2001), Rektor periode 2002-2006 dan 2006-2010, Staf Ahli Menteri Agama, Ketua Komisi Kebudayaan dan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (2012-2015).

Dalam organisasi kemasyarakatan, ia menjadi ketua Divisi Ummat, ICMI, OrwilDIY (1991-1995). Setelah Muktamar Muhammadiyah ke- 83 di Banda Aceh (1995), ia dipercaya sebagai Ketua Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1995-2000), dan terpilih menjadi Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2000-2005). Sejak 2016 hingga sekarang, ia menjadi salah satu anggota Dewan Pengarah Ilmiah, Dana Ilmu Pengetahuan Indonesia, AIPI atau Indonesia Science Fund (ISF); Anggota Majelis Pendidikan, Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi; dan anggota Parampara Praja, Gubernur DIY.⁷

B. Konsep Dasar Paradigma Integrasi Interkoneksi

Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *to integrate* yang berarti mengintegrasikan, meyatupadukan, menggabungkan, dan mempersatukan (dua hal atau

⁶ M. Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkan, and Machasin, *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dan Transformasi Islamic Studies Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Paccasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 431-434.

⁷ M. Amin Abdullah, *Multidispilin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), h. 292.

lebih menjadi satu). Dari kata kerja inilah lahir kata benda *integration* dan kata sifat *integrative* dan *interconnected*. Sedangkan kata interkoneksi berasal dari dua akar kata, yaitu *inter* yang berarti *between* atau *among (a group)* dan *connect* berarti *to join, unite, atau link*. Kata *connect* memunculkan kata benda *connection* dan kata sifat *connected*. Adapun dalam KBBI, integrasi diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Adapun interkoneksi berarti hubungan satu sama lain.

Rohman dan Wahyudin menyebutkan dalam karya ilmiahnya, bahwa dalam konteks keilmuan, yang dimaksud dengan integrasi adalah adanya hubungan atau sinkronisasi antar bidang keilmuan. Konstruksi ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa saling bertegur sapa dengan bidang keilmuan lain. Sedangkan interkoneksi menginginkan adanya persinggungan antar bidang keilmuan tertentu. Dengan kata lain, integrasi adalah mempelajari satu bidang ilmu tertentu dengan tetap melihat keilmuan lain, sedangkan interkoneksi adalah adanya saling keterkaitan antara ilmu satu dengan ilmu yang lain.⁸¹⁷

Definisi serupa juga diungkapkan oleh Abdurrahman Assegaf bahwa integrasi adalah terpadu dan interkoneksi adalah terkait. Apabila dikaitkan dengan paradigma keilmuan, maka ilmu agama dan ilmu umum harus dipelajari secara terpadu dan terkait. Paradigma integrasi-interkoneksi bukan berarti meleburkan berbagai keilmuan dalam satu bentuk, melainkan karakter, corak, dan hakikat antar ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material-spiritual, akal-wahyu, ilmu umum-ilmu agama, dan jasmani-rohani, serta dunia-akhirat. Sementara interkoneksi adalah keterkaitan satu pengetahuan lain karena terdapat hubungan yang saling mempengaruhi.

Menurut Amin Abdullah, integrasi adalah upaya untuk memadukan ilmu agama dan umum. Sedangkan interkoneksi adalah usaha untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan manusia dalam setiap bangunan keilmuan, baik agama, sosial, humaniora, maupun alam yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan antardisiplin keilmuan. Jadi, paradigma integrasi-interkoneksi adalah paradigma yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia.

⁸ Rohman and Wahyudin, "Konsep Pendidikan Islam Integratif-Interkoneksi Perspektif Kitab Wadhaif Al-Muta'allim."

Dengan paradigma ini, maka tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan, yaitu *natural science*, *social science*, dan *humanities* tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu sama lain. Ketiganya akan menjadi semakin mencair meski tidak akan menyatukan ketiganya. Setidaknya superioritas dan inferioritas dalam keilmuan tidak akan ada lagi. Hal ini diikuti dengan tidak adanya klaim kebenaran ilmu pengetahuan, sehingga para ilmuwan yang menekuni keilmuan di bidang tertentu akan mempunyai sikap dan cara berpikir yang berbeda dari sebelumnya. Paradigma ini akan menghindari lahirnya ilmuwan yang tidak berkarakter.

Begitupun dengan *hadarah al-Ilm* (budaya ilmu) berupa ilmu-ilmu empiris seperti sains, teknologi, dan ilmu-ilmu yang terkait dengan realitas tidak lagi berdiri sendiri, tapi juga bertegur sapa dengan *hadarah al-falsafah* (perdaban filsafat), sehingga etika emansipatoris tetap diperhatikan. Sebaliknya, *hadarah al-falsafah* akan terasa kering dan gersang jika tidak dikaitkan dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam *hadarah an-nash* (budaya teks) terlebih jika menjauh dari persoalan-persoalan yang ditimbulkan dan dihadapi oleh *hadarah al-ilm* karena akan mudah terbawa arus *radicalism-fundamentalis*.⁹

Ketiga budaya tersebut melahirkan skema *single entities*, *isolated entities*, dan *interconnected*. Skema yang dikehendaki oleh paradigma integrasi-interkoneksi adalah pola *interconnected* karena dalam skema tersebut masing-masing rumpun ilmu sadar akan keterbatasan dirinya dan bersedia untuk berdialog, bekerja sama, dan memanfaatkan metode dan pendekatan yang digunakan oleh rumpun ilmu lain. Hal ini menjadi tolak ukur signifikansi implementasi paradigma integrasi-interkoneksi. Tiga dimensi pengembangan keilmuan di atas bertujuan untuk untuk mempertemukan kembali ilmu modern dan ilmu keislaman. Berikut adalah ilustrasi skema *interconnected*:

⁹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 402–403.



Gambar 1. Skema *Interconnected*

Paradigma integrasi-interkoneksi sangat dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad ‘Abid al-Jabiri yang membagi epistemologi Islam menjadi tiga bagian, yaitu: *bayani* (bersumber dari teks), *burhani* (bersumber dari akal atau rasio), dan *irfani* (bersumber dari pengalaman). Perbedaannya adalah al-Jabiri memandang bahwa epistemologi *irfani* tidak penting dalam perkembangan pemikiran Islam, sedangkan menurut Amin Abdullah ketiga epistemologi ini seharusnya dapat berdialog dan berjalan beriringan. Pola pikir *bayani* yang selama ini mendominasi akan berkembang jika melakukan dialog, memahami, dan mengambil manfaat dari pola pikir *burhani* dan *irfani*.²

Aminuddin menuliskan bahwa pola ini dijadikan *grand desain* payung keilmuan UIN Sunan Kalijaga yang secara *conceptual framework*, paradigma integrasi-interkoneksi diilustrasikan dalam “*spider web*” yang menunjukkan hubungan jaring laba-laba keilmuan dengan corak *teoantroposentris--integralistik*, sebagai berikut:



Gambar 2. Jaring Laba-Laba Keilmuan

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa jarak pandang keilmuan integralistik sangat luas dan mencakup sektor tradisional maupun modern. Di samping itu tergambar individu beragama yang terampil dalam menangani isu-isu keagamaan dan kemanusiaan dengan dikuasanya ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), dan humaniora kontemporer. Hal ini dilandaskan etika moral keagamaan yang objektif dan kokoh, karena keberadaan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sentral keilmuan dan pandangan hidup (*weltanschauung*) kemudian dikembangkan melalui pendekatan baru yang menginspirasi munculnya ilmu-ilmu yang ada pada lapisan-lapisan setelahnya.

Garis putus-putus yang menyerupai pori-pori yang menjadi dinding pembatas antar berbagai disiplin keilmuan di atas, tidak saja digunakan sebagaimana terlihat, akan tetapi juga menjadi batas ruang dan waktu (*space and time*), corak berpikir (*world view*) atau 'urf. Ia juga berfungsi seperti ventilasi yang mengatur sirkulasi udara, yang dalam hal ini digunakan untuk dapat saling tukar menukar informasi secara bebas, nyaman, dan tanpa beban agar dapat saling berkomunikasi, berdialog, menembus-mengirimkan pesan dan masukan temuan-temuan baru di bidangnya pada disiplin ilmu lain yang berada di luar bidangnya.

Meskipun ruang untuk berkomunikasi, berdialog, dan berdiskusi dengan disiplin ilmu lain selalu terbuka, baik secara internal maupun eksternal dengan disiplin keilmuan lain yang berada di luar rumpunnya, masing-masing disiplin keilmuan tersebut masih dapat menjaga identitas dan eksistensinya. Dalam paradigma integrasi-interkoneksi, tidak ada disiplin ilmu apa pun yang menutup diri ataupun tertutup oleh batas-batas yang dibuatnya sendiri. Batas-batas itu tetap ada, tapi sifatnya tidaklah kedap sinar dan suara. Namun, terdapat pori-pori yang melekat dalam dinding pembatas disiplin keilmuan yang dapat dimasuki oleh disiplin ilmu lain (*Semipermeable*).

Ada 3 kata kunci yang menggambarkan hubungan agama dan ilmu yang bercorak dialogis dan integratif, antara lain: (1) *Semipermeable*, yaitu masing-masing disiplin ilmu masih tetap dapat menjaga identitas dan eksistensinya sendiri-sendiri, akan tetapi ruang untuk berdialog, berkomunikasi, dan berdiskusi dengan disiplin ilmu lain masih terbuka. (2) *Intersubjektif Testability*, yaitu semua komunitas keilmuan ikut berpartisipasi dalam menguji tingkat kebenaran penafsiran data dari peneliti di lapangan. (3) *Creative Imagination*, yaitu guru dan dosen berpikir dan memiliki imajinasi kreatif, berani mengaitkan, dan mendialogkan uraian dalam satu bidang ilmu agama dengan disiplin

keilmuan lainnya.

Namun, aktivitas keilmuan sekarang ini menunjukkan radius daya jangkauan yang hanya terfokus pada lingkaran 1 dan jalur lingkaran lapis 2 (Kalam, Falsafah, Tasawuf, Haidis, Tarikh, Fiqih, Tafsir, Lughah). Pada umumnya belum mampu memasuki diskusi ilmu-ilmu sosial dan *humanities* kontemporer seperti yang tergambar dalam jalur lingkaran 2, bahkan ilmu sosial dan *humanities* kontemporer pasca modern yang terdapat dalam lingkaran 3 tidak tersentuh. Padahal era globalisasi-informasi memaksa manusia beragama di era ini untuk berpikir demikian. Hal ini berakibat kepada dinamika keilmuan dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia.

C. Aktualisasi Paradigma Integrasi Interkoneksi Keilmuan

Gagasan tentang pengintegrasian antara ilmu agama dan umum muncul di tengah kesadaran beragama yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disamping itu, muncul asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari barat yang dianggap sekuler harus ditolak atau minimal dimaknai dan diterjemahkan melalui pemahaman islami. Di barat ilmu pengetahuan digunakan sebagai alat untuk mencapai kepentingan sesaat. Hal ini justru merugikan manusia dan bertentangan dengan aspek aksiologi ilmu. Oleh karena itu, perlu diadakan upaya pengintegrasian ilmu umum dan agama agar tidak sekuler (bebas nilai).

Penerapan paradigma integrasi-interkoneksi dapat dilakukan dalam empat level, antara lain: (1) Level filosofis, yaitu berupa penyadaran eksistensial bahwa suatu disiplin ilmu selalu bergantung pada disiplin ilmu yang lain. Setiap mata kuliah harus diberikan nilai fundamental eksistensial. (2) Level materi, yaitu berupa proses pengintegrasian nilai-nilai kebenaran universal dan kebenaran keislaman dalam pengajaran mata kuliah, penamaan mata kuliah, dan tema-tema mata kuliah. (3) Level metodologi, yaitu berupa penerapan metodologi keilmuan keislaman dan umum, begitu juga sebaliknya. (4) Level strategi, yaitu dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang menerapkan paradigma integrasi-interkoneksi dapat ditemukan dalam beberapa model kajian yang bersifat teknik-metodologis, yaitu: (1) Informatif, yaitu satu disiplin ilmu perlu diperkaya dengan informasi yang dimiliki ilmu lain. Hal ini bertujuan untuk bertambahnya wawasan keilmuan. (2) Kofirmatif untuk membangun teori, satu disiplin ilmu perlu diperkuat dan diperkokoh oleh disiplin ilmu lain. Contohnya, teori tujuan *maqasid al-syari'ah* diperkuat dengan teori kebutuhan dasar manusia oleh Abraham Maslow. (3) Korektif, yaitu saling koreksi antara penemuan di

bidang kajian Islam dengan bidang ilmu lainnya agar semakin dinamis.

Beberapa model lain yang dapat dikembangkan, yaitu: (1) Similarisasi, yaitu suatu usaha untuk menyamakan konsep-konsep ilmu Islam dan ilmu umum dengan konsep-konsep ilmu Islam. (2) Paralelisasi adalah suatu upaya untuk melihat paralelisasi antara konsep ilmu umum dan ilmu Islam karena ada kemiripan konotasi tanpa menyamakan keduanya. (3) Komplementasi merupakan usaha agar terjadi saling mengisi dan saling memperkuat antara ilmu umum dan ilmu Islam, namun tetap mempertahankan eksistensi masing-masing.

Selanjutnya, yaitu: (4) Komparasi yang membandingkan konsep atau teori dari ilmu umum dan konsep atau teori ilmu Islam mengenai gejala-gejala yang sama. (5) Induktifikasi yang bermula dari asumsi dasar dari teori-teori ilmu umum yang didukung oleh temuan empirik, kemudian dilanjutkan pemikirannya ke arah metafisik. Lalu, digabungkan dengan prinsip ilmu agama tentang hal tersebut. (6) Verifikasi yang bermaksud untuk mengungkapkan hasil penelitian ilmu umum yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran ilmu Islam. Disebutkan dalam pokok akademik bahwa ketiga model terakhir ini lebih cocok diterapkan karena lebih seimbang.

Untuk memudahkan penjelasan, berikut adalah contoh penerapan paradigma integrasi-interkoneksi dalam pelajaran pada materi *Thaharah* yang membahas mengenai air. Dalam proses pembelajarannya, seorang pendidik dituntut untuk tidak hanya menyampaikan normatif-literer dengan eksplorasi al-Qur'an dan hadis tentang air seperti yang terdapat dalam ilmu fiqh yang pada umumnya menjelaskan tentang air *mutlak*, air *musta'mal*, dan air *mutanajjis* saja. Tetapi harus mampu mendialogkan dan menghubungkannya dengan fakta ilmiah tentang air, dampak, dan fungsinya dalam kehidupan.

Air dalam pandangan kajian ilmiah sebagaimana riset yang dilakukan oleh peneliti asal Jepang, yaitu Masary Emoto. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat berbagai bentuk kristal dari berbagai macam air. Kristal-kristal yang terbentuk dari air tersebut berbentuk indah dan sempurna jika diberi aksi positif. Apabila seseorang mengucapkan kata-kata positif, seperti "terima kasih", "bagus sekali", "kebahagiaan", dan lain sebagainya. Sebaliknya, jika diberikan aksi negatif, seperti mengucapkan kata "bodoh", "tidak berguna", "penderitaan", maka air merespon dengan bentuk yang berbeda, ia akan sulit membentuk kristal, bahkan jauh dari bentuk kristal.

Dalam perspektif lain, pendidik juga harusnya mampu menghubungkan materi

Thaharah ini dengan kajian lain, misalnya ekologi, geologi, hidro-kimia, biologi, kesehatan, yaitu jumlah air yang ada di bumi tidak bertambah ataupun berkurang. Ia hanya pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Bumi terdiri dari 70 % air dan 30 % daratan, begitupun dengan manusia karena itu air juga akan mempengaruhi keadaan kita. Tubuh akan memberi respon positif apabila memperoleh aksi positif pula dari luar. Selain itu, terjadi banyak kerusakan lingkungan, abrasi, dan krisis air disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bijak dalam menggunakan air.

Ini juga dapat dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Leopald Werner von Ehrenfels, seorang psikiater dan neurology berkebangsaan Austria tentang *wudhu*. Ia mengemukakan pusat syaraf yang paling peka, yaitu dahi, tangan, dan kaki sangat sensitif terhadap air segar. Dari sini ia menghubungkan hikmah *wudhu* dengan dengan membasuh pusat syaraf tersebut, sekaligus merekomendasikan agar umat manusia memiliki kebiasaan untuk ber-*wudhu* untuk memelihara kesehatan syarafnya. Disamping itu, Oan Hasanuddin menunjukkan bahwa *wudhu* dapat mengobati berbagai macam penyakit.

Prof. Machacin, salah satu tokoh yang merumuskan paradigma ini mengungkapkan bahwa integrasi-interkoneksi di UIN memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.³² Adapun kelebihanannya, antara lain: (1) Jumlah ahli dan dosen berkualitas cukup tinggi. (2) Tradisi keilmuan yang kuat dan mengakar. (3) Dukungan kelembagaan yang mapan. (4) Regulasi yang jelas. (5) Agenda program kerja yang mapan. (6) Prodi umum menunjukkan kemajuan yang signifikan. (7) Besarnya animo masyarakat. (8) Visi dan misi keilmuan yang jelas. (9) Memiliki akar yang panjang dalam sejarah Islam. (10) Otonomi dan kebebasan akademik. (11) UIN merupakan lembaga yang diakui.

Sedangkan kekurangannya adalah sebagai berikut: (1) Semangat juang yang rendah disebabkan oleh munculnya budaya instan. (2) Munculnya pragmatisme, baik dari kalangan tenaga pengajar maupun mahasiswa. (3) Kurangnya rasa percaya diri civitas akademika. Padahal sebagai suatu paradigma baru, integrasi-interkoneksi merupakan paradigma harus disosialisasikan ke ranah publik. Sehingga, paradigma ini seolah mengalami kemandekan dalam perkembangannya. Hal yang menjadi catatan adalah paradigma ini perlu dibangun terus-menerus karena sudah saatnya disiplin ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu kealaman saling bertegur sapa.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa M. Amin Abdullah adalah seorang cendekiawan muslim Indonesia yang mampu melahirkan sebuah konsep cerdas dan akomodatif, yang dalam hal ini berupa kerangka berpikir atau paradigma integrasi interkoneksi. Cara pandang yang ia tawarkan berupaya untuk menciptakan keterpaduan dan keterkaitan antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah terpisah sejak berabad-abad lamanya. Dengan paradigma ini, maka tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan, yaitu natural science, social science, dan humanities tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu sama lain. Begitu pula dengan tiga dimensi pengembangan ilmu, yaitu hadarah an-nash, hadarah al-ilm, dan hadarah al-falsafah yang menyatu dalam skema interconnected.

Paradigma ini dipengaruhi oleh epistemologi bayani, burhani, dan'irfani yang dibentuk dalam pola sirkular, pada gilirannya menjadi inspirasi terbentuknya spider web atau jaring laba-laba keilmuan yang bersifat teoantroposentris-integralistik yang membuka ruang dialog, komunikasi, dan diskusi antar disiplin ilmu karena secara teroris antar ilmu memiliki 3 kata kunci, yaitu saling menembus, keterujian intersubjektif, dan imajinasi kreatif. Adapun secara praktis, integrasi-interkoneksi dapat diimplementasikan dalam tingkat filosofis, materi, metodologis, dan strategi yang terdiri dari berbagai macam model.

Setelah diterapkan selama lebih dari satu dekade, maka nyatalah bahwa diantara kelebihan paradigma ini, tiga di antaranya yaitu didukung oleh jumlah ahli dan dosen berkualitas cukup tinggi, tradisi keilmuan yang kuat dan mengakar, dukungan kelembagaan yang mapan. Sedangkan kekurangannya adalah semangat juang yang rendah, munculnya pragmatisme, dan kurangnya rasa percaya diri civitas akademika. Kajian ini diharapkan mampu membantu dalam memperkecil ruang dualisme antara ilmu umum dan agama yang berimplikasi pada bermunculannya berbagai problematika kehidupan masyarakat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- . *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.

Abdullah, M. Amin, Abdul Munir Mulkan, and Machasin. *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dan Transformasi Islamic Studies Di UIN SunanKalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pacasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Karwadi, -. “Integrasi Paradigma Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan) (Telaah Tcoritis Dari Perspektif Kurikulum Integratif).” *Jurnal Penelitian Agama, VOL.XVII, NO. 3 SEPTEMBER-DESEMBER 2008* (December 1, 2008). Accessed January 3, 2021. <http://digilib.uin-suka.ac.id/8793/>.

Machali, Imam. “Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Islam.” *EL TARBAWI* 8, no. 1 (December 31, 2015): 32–53.

Muslih, Mohammad. “Tren Pengembangan Ilmu Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Episteme* 12, no. 1 (June 7, 2017): 103–139.

Muttaqin, Imron. “Integrasi-Interkoneksi Ilmu Perspektif Tafsir Sosial TAM (Tuhan Alam Dan Manusia).” *At-Turats* 8, no. 2 (December 1, 2014). Accessed January 3, 2021. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats/article/view/114>.

Riyanto, Waryani Fajar, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-....) Person, Knowledge, and Institution*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.

Rohman, Fathur, and Aan Wahyudin. “Konsep Pendidikan Islam Integratif- Interkoneksi Perspektif Kitab Wadhaif Al-Muta’allim.” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (February 7, 2017). Accessed January 2, 2021. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/2620>.